

Efektivitas Komunikasi Pemuka Pendapat Kelompok Tani dalam Menggunakan Teknologi Usahatani Padi (Kasus di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang NTT)

I.R. Rohi^{a)}, A. Saleh^{b)}, dan R.W.E. Lumintang^{b)}

^{a)} BPTP-NTT Jl. Timor Raya KM. 32 Naibonat, Kupang Timur-Kupang NTT 85362, Telp. 0380-833766, Fax. 0380-829537, ^{b)} Mayor Komunikasi Pembangunan FEMA IPB, Jl. Kamper Kampus IPB Darmaga

Abstrak

Communication effectiveness opinion leader of farmer groups in uses rice farming technology: case at Kupang Tengah district Kupang regency Nusa Tenggara Timur province. The Research objectives are: (1) to expose opinion leader characteristics, as well as using information source, (2) to detect communication effectiveness among opinion leader, (3) to evaluate applying rice farming technology, (4) to analyze to relationship among characteristics, information source, and frequency leader to leader employing, communication effectiveness practicing rice technology to farmer at Kupang Tengah district Kupang regency Nusa Tenggara Timur province. Research was designed in descriptive correlation survey method. The data was collecting during March to May 2008. The population was the entire opinion leader from five rice farmer groups. Total respondents were 99 persons. Data was analyzed by rank Spearman statistical test. Result indicated: (1) leader characteristics was potentially enough to apply rice technology, (2) mass media utilization as source of information was limited, (3) introduce rice technology by leader, indicating more effective, (4) several characteristics factors which are significantly correlated positively as well as negatively to communication effectiveness: social participation, formal education, family size, attitude, social status, farm size, mass media utilization and contact to extension agent.

Keywords: *communication effectiveness, opinion leader, farmer groups, rice farming technology*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia sejak tahun 1960-an telah melakukan terobosan-terobosan untuk memenuhi kebutuhan beras masyarakat dengan melakukan Program Padi Sentra (1959-1962), Program Demonstrasi Massal (1963-1964), Bimas, Inmas, Insus, Supra Insus, penelitian dan pengkajian melalui institusi Penelitian dan Pengembangan Pertanian bekerja sama dengan *International Rice Research Institute* (IRRI) tentang varietas unggul baru (VUB). Melalui penemuan baru ini diharapkan varietas-varietas tersebut lebih kompetitif dalam pertumbuhan dan produksinya. Selain dari kajian tentang varietas unggul baru, dikenalkan pola usahatani yang terkenal dengan nama Panca Usahatani (penggunaan bibit, olah tanah, pupuk, pengendalian hama dan pengairan) dan berkembang menjadi Sapta Usahatani

(panca usahatani ditambah dengan panen dan pasca panen) maka tahun 1984 Indonesia mencapai swasembada beras.

Telah banyak model-model usaha pertanian yang telah dikaji dan diterapkan oleh Departemen Pertanian melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian seperti program Sistem Usaha Tani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA), program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) (Deptan 2006).

Teknologi usahatani padi perlu dikomunikasikan kepada petani bertujuan agar dapat dipergunakan oleh petani dalam usahatannya. Adnyana dan Kariyasa (2003) mengemukakan bahwa teknologi yang dihasilkan dikatakan berhasil apabila antara pengguna dan sumber informasi mempunyai makna yang sama terhadap teknologi

Efektivitas Komunikasi Pemuka Pendapat Kelompok Tani dalam Menggunakan Teknologi Usahatani Padi

tersebut. Dalam bidang pengkajian (penelitian dan pengembangan) pertanian telah banyak kegiatan penelitian dan pengkajian yang dihasilkan oleh lembaga penelitian, namun sedikit sekali diadopsi para pengguna. Dengan demikian kesan dari pemakai dan pengguna teknologi bahwa kegiatan penelitian adalah untuk kepentingan peneliti. Penyebab utama dari kondisi ini adalah akibat dari minimnya upaya strategi mengkomunikasikan hasil penelitian dan pengkajian kepada pengguna, kebijakan kelembagaan penyuluhan yang sering berubah sehingga jaringan informasi teknologi dari sumber teknologi pada pengguna di daerah terputus dan kurangnya pemahaman pemerintah daerah akan pentingnya informasi teknologi pertanian sebagai bahan acuan penyusunan program pembangunan pertanian di daerah.

Suryana (2005), menyatakan bahwa langkah mengatasi masalah kebuntuan atau kelambanan dalam penerapan inovasi teknologi yang dihasilkan secara luas oleh masyarakat pertanian sekaligus memperpendek waktu (*lag period*) yang dibutuhkan mulai dari penciptaan inovasi teknologi sampai penerapan oleh pengguna dilakukan melalui komunikasi teknologi pertanian akan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani-nelayan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani nelayan beserta keluarganya.

Menurut BPS NTT (2006), Provinsi NTT terdiri atas 16 kabupaten/kota, 215 kecamatan dan 2.373 desa/kelurahan yang mempunyai luas wilayah untuk kegiatan pertanian seluas 4.734.990 Ha lahan kering seluas 4.584.123 Ha atau 96,81 % dan lahan sawah seluas 150.867 Ha atau 3,19 %. Seluruh program dalam pembangunan pertanian termasuk program peningkatan hasil dan pendapatan dari hasil usaha padi

oleh petani padi, juga diperkenalkan kepada petani di Nusa Tenggara Timur yang disesuaikan dengan potensi, keadaan dan kondisi wilayah pengembangannya.

Mosher (1987) mengemukakan bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan kerjasama kelompok tani. Oleh sebab itu, sejak Repelita 1 di Indonesia mulai dikembangkan pembentukan kelompok tani yang diawali dengan kelompok kegiatan, dan akhirnya sejak tahun 1976 dikembangkan pula kelompok tani berdasarkan hamparan lahan pertaniannya.

Badan Bimas Ketahanan Pangan (BBKP) NTT (2006) menyebutkan bahwa jumlah kelompok tani dewasa di provinsi Nusa Tenggara Timur berjumlah 7.314 kelompok dengan kelas kemampuan kelompok pemula sampai lanjut, yang sebagian besar kelompok melakukan kegiatan pada lahan kering. Pemerintah melakukan upaya untuk meningkatkan produktivitas padi dari 3,5 ton/ha menjadi 4-6 ton/ha dengan pendekatan dan pembinaan petani sawah melalui kelompok tani yang telah terbentuk, dengan diperkenalkan dan diterapkannya teknologi usahatani padi.

Wilayah Kecamatan Kupang Tengah kabupaten Kupang Provinsi NTT, memiliki wilayah potensi pengembangan padi sawah yang telah dikembangkan secara intensif khususnya di Desa Noelbaki seluas 355 hektar dan Desa Tarus seluas 380 hektar yang melibatkan petani sebanyak 947 orang tergabung dalam tiga kelompok tani. Teknologi pertanian diperkenalkan kepada petani dan kelompoknya termasuk kegiatan Prima Tani tahun 2007 bertujuan untuk peningkatan produktivitas lahan.

Pemberdayaan kelompok tani melalui petugas pertanian, tidak lepas

dari peranan anggota kelompok terutama pemuka pendapat (*Opinion Leader*). Pemuka pendapat merupakan anggota yang lebih inovatif dalam memahami, menilai dan melaksanakan teknologi usahatani padi.

Pendekatan penerapan teknologi usahatani padi melalui pemuka pendapat dalam kelompok dikarenakan sebagian besar masyarakat tani yang tinggal pada wilayah yang berpotensi berusahatani padi masih mengandalkan peran komunikasi pemuka pendapat kelompok tani dalam memahami, menilai dan mau melaksanakan teknologi yang diberikan atau diperkenalkan sebagai inovasi.

1.2 Perumusan Masalah

1. Seperti apa karakteristik individu pemuka pendapat kelompok tani di Kecamatan Kupang Tengah NTT?
2. Seberapa besar frekuensi memanfaatkan sumber dan saluran informasi oleh pemuka pendapat kelompok tani di Kecamatan Kupang Tengah NTT?
3. Sejauh mana efektivitas komunikasi bagi pemuka pendapat kelompok tani dalam memahami, menilai dan menerapkan teknologi usahatani padi untuk dikomunikasikan kepada petani padi di Kecamatan Kupang Tengah NTT?
4. Sejauh mana hubungan karakteristik individu pemuka pendapat kelompok tani, sumber informasi dan frekuensi memanfaatkannya dengan efektivitas komunikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik individu pemuka pendapat kelompok tani di Kecamatan Kupang Tengah NTT.
2. Mengetahui frekuensi memanfaatkan sumber dan saluran informasi oleh pemuka pendapat kelompok

tani di kecamatan Kupang Tengah NTT.

3. Mengetahui efektivitas komunikasi bagi pemuka pendapat kelompok tani di Kecamatan Kupang Tengah NTT.
4. Menganalisis hubungan karakteristik individu, sumber informasi dan frekuensi memanfaatkannya dengan efektivitas komunikasi pemuka pendapat kelompok tani di Kecamatan Kupang Tengah NTT.

2. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Penerapan paket teknologi usahatani padi oleh petani diharapkan dapat memberikan keuntungan berupa peningkatan produksi per satuan luas yang nantinya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Petani dalam menerima atau memutuskan bahwa teknologi usahatani yang diperkenalkan, dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal petani yaitu; karakteristik petani, sumber informasi dan saluran informasi yang digunakan.

Kehadiran dan keikutsertaan pemuka pendapat dalam kelompok tani untuk menggunakan teknologi usahatani padi bagi kelompok taninya dipengaruhi oleh faktor internal seperti: umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pekerjaan, pendapatan, pengalaman usahatani, luasan lahan yang dimiliki, besar tanggungan keluarga, partisipasi sosial dan status sosial.

Umur pemuka pendapat merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan tingkat penerapan teknologi usahatani padi, karena usahatani padi merupakan teknologi yang memerlukan ketahanan fisik untuk mengusahakannya, sehingga semakin muda umur individu dimungkinkan semakin cepat dalam mengadopsi suatu teknologi.

Pendidikan formal dan nonformal mempengaruhi individu terutama dalam

Efektivitas Komunikasi Pemuka Pendapat Kelompok Tani dalam Menggunakan Teknologi Usahatani Padi

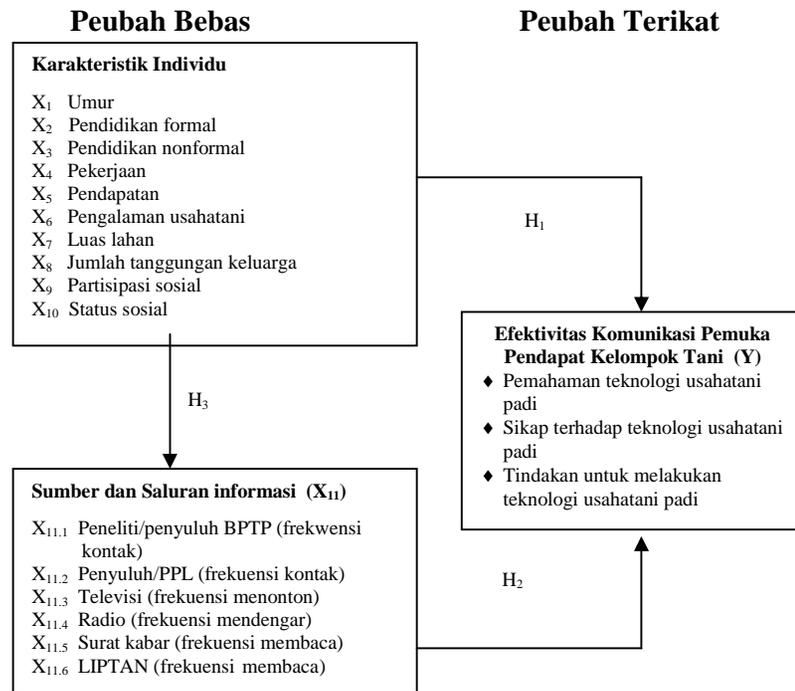
proses pengambilan keputusan inovasi teknologi pertanian, karena dalam proses pengambilan keputusan dalam berusahatani memerlukan daya kemampuan pemuka pendapat atau petani dan wawasan pengetahuannya dalam menilai suatu inovasi teknologi, sehingga semakin tinggi pendidikan formal dan semakin banyak mengikuti pendidikan nonformal maka semakin kritis dan lebih mudah menerima (adopsi) suatu inovasi teknologi pertanian dalam berusahatani padi

Pengalaman usahatani yang ada pada pemuka pendapat memberikan kerangka pemikiran yang lebih luas sehingga semakin lama pengalaman usahatannya semakin mudah untuk memahami dan menerima serta menerapkan teknologi baru menggantikan teknologi lama yang dianggap kurang menguntungkan. Luas lahan mempengaruhi penerapan teknologi dikaitkan dengan sifat teknologi yang efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Jumlah tanggungan keluarga memberikan motivasi kepada pemuka pendapat untuk meraih keberhasilan dalam usahatannya dengan cara menerapkan teknologi usahatani yang dianggap dapat memberikan keuntungan lebih tinggi untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Pemimpin pendapat agar lebih mudah menyebarkan pesan suatu inovasi, maka mereka harus menjalin jaringan antarpribadi dengan pengikutnya. Para pemimpin pendapat secara sosial harus dapat terjangkau. Salah satu indikatornya adalah partisipasi sosial. Komunikasi tatap muka mengenai ide baru perlu dilakukan dalam suatu pertemuan formal maupun informal.

Pemuka pendapat dalam status sosial dalam kelompoknya biasanya menguasai lebih dari satu permasalahan sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat.

Semakin luas Pemuka pendapat berhubungan dengan individu lain (kosmopolit) dalam konteks mendapatkan informasi tentang usahatani padi akan mempercepat pengambilan keputusan untuk mengadopsi teknologi usahatani padi. Informasi pertanian yang tersedia yang diperoleh dari sumber informasi dan melalui saluran informasi di lapangan sangat diperlukan. Sumber informasi digunakan untuk tujuan yang berbeda; media massa untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi kepada petani secara cepat. Media massa sebagai saluran informasi dimaksudkan untuk memperkuat penyebaran pesan, sedangkan saluran interpersonal misalnya berhubungan dengan PPL, aparat pemerintah, dimaksudkan untuk mempengaruhi perubahan perilakunya. Interaksi yang terjadi secara langsung dari masing-masing pihak dapat saling berbagi informasi dan respons yang timbul akan mendapat umpan balik berupa keputusan menerima atau menolak inovasi. Proses pengambilan keputusan untuk melaksanakan teknologi usahatani padi dalam berusahatani padi dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi yaitu: 1) pemahaman terhadap teknologi usahatani padi (efek kognitif), 2) sikap terhadap teknologi usahatani padi (efek afektif), 3) tindakan untuk melakukan teknologi usahatani padi (efek konatif). Uraian kerangka pemikiran dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pikir penelitian efektivitas komunikasi pemuka pendapat kelompok tani dalam menggunakan teknologi usahatani padi

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu pemuka pendapat kelompok tani dengan efektivitas komunikasi pemuka pendapat.
2. Terdapat hubungan nyata antara frekuensi memanfaatkan sumber dan saluran informasi pemuka pendapat kelompok tani dengan efektivitas komunikasi pemuka pendapat.
3. Terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu dengan frekuensi pemuka pendapat kelompok tani memanfaatkan sumber dan saluran informasi penyebaran usahatani padi.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian didesain sebagai penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan metode survei.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kupang Tengah kabupaten Kupang Provinsi NTT. Pengambilan data primer dan sekunder dilaksanakan sejak akhir Maret sampai dengan awal Mei 2008.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh pemuka pendapat yang tersebar dan tergabung dalam lima kelompok tani padi di Kecamatan Kupang Tengah.

Penentuan sampel responden menggunakan teknik "purposive sampling." Untuk tiap kelompok dipilih responden atau sampel individu yang lebih inovatif, di mana diambil 34 orang dari kelompok tani Usaha Bersama, 22 orang dari kelompok tani Rindu Sejahtera, 19 orang dari kelompok tani Dahulu Rasa, 11 orang dari kelompok

Efektivitas Komunikasi Pemuka Pendapat Kelompok Tani dalam Menggunakan Teknologi Usahatani Padi

tani Esa Nita dan 13 orang dari kelompok tani Rukun Tani, sehingga jumlah responden menjadi sebanyak 99 orang.

3.4 Data dan Instrumentasi

Sumber data penelitian dari data primer melalui kuesioner yang diisi dengan benar dan wawancara dengan responden dan data sekunder melalui penelusuran literatur.

3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan terhadap 10 responden dalam KT Kaifu Ingu di Desa Babau Kecamatan Kupang Timur NTT. Hasil uji validitas menunjukkan angka korelasi terendah adalah 0,6601 dan tertinggi adalah 0,9639 di atas angka kritik taraf 5persen ($r = 0,632$). Dengan nilai koefisien korelasi *produk moment* Pearson di atas angka kritik taraf 5persen dikatakan bahwa pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan yang digunakan signifikan dan dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan teknik *belah dua* menunjukkan nilai reliabilitas 0,972. berarti bahwa pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan yang digunakan pada instrumen penelitian sudah signifikan dan masuk kategori sangat nyata (reliabel).

3.6 Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik diskriptif dalam bentuk frekuensi, presentase, persentil, rataan skor dalam tabel distribusi frekuensi relatif. Analisis hubungan antar peubah menggunakan uji korelasi *rank* Spearman (r_s) dan *chi-square* (χ^2). Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS 13.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Individu Pemuka Pendapat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur terendah 23 dan umur tertinggi 76 tahun. Sebagian besar (52,53%) golongan umur 40-57 tahun, 34,34% golongan umur 23-39 tahun dan 13,13% golongan umur lebih dari 58 tahun. Pemuka pendapat kelompok tani padi pada wilayah penelitian sebagian besar termasuk dalam golongan umur yang produktif yang belum terlalu tua (dewasa) dan mempunyai potensi sumberdaya manusia.

Pendidikan formal responden menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan dasar (56,57%) responden dan hanya (5,05%) yang berpendidikan tinggi. Pendidikan formal yang masih rendah disebabkan oleh keadaan sosial ekonomi rendah dan pemahaman bahwa seorang petani cukup memerlukan kemampuan bekerja lebih tekun dan giat.

Pendidikan nonformal responden sampai tiga tahun terakhir saat penelitian dilaksanakan menunjukkan bahwa sebagian besar atau 58,59% tidak pernah mengikuti kegiatan kursus atau pelatihan, 39,39% pernah mengikuti pelatihan atau kursus 1-3 kali dan sekitar 2,02% pernah mengikuti lebih dari 4 kali. Kurangnya pendidikan non formal yang diikuti responden disebabkan kurangnya penyelenggaraan kursus/pelatihan, keterbatasan kebutuhan peserta kegiatan, penyelenggaraan pelatihan hanya kepada anggota badan pengurus kelompok tani.

Pendapatan responden rata-rata per bulan terendah Rp 350.000,- dan pendapatan tertinggi Rp 3.500.000,-. Sebagian (50,51%) berpenghasilan tidak sampai Rp 1.000.000,-, 39,39% berpenghasilan di antara Rp 1.000.000,- sampai Rp 2.000.000,- dan 10,10%

berpenghasilan lebih dari Rp 2.000.000,- lebih. Penghasilan pemuka pendapat yang rendah diperoleh dari hasil usahatani padi dari lahan garapan yang kecil dan produktivitas yang rendah.

Pengalaman usahatani padi responden paling rendah adalah sembilan tahun dan paling lama 40 tahun. Sebanyak 50,51% pengalaman kurang dari 20 tahun, 39,39% berpengalaman di antara 20-30 tahun dan 10,10% berpengalaman lebih dari 30 tahun. Pengalaman berusahatani pemuka pendapat kelompok tani diperoleh secara turun-temurun atau memang berasal dari keluarga yang bermata pencarian pokok bertani.

Luas lahan garapan responden paling kecil seluas 1.000 m² dan paling luas 50.500 m². Sebagian besar (58,59%) memiliki luas lahan garapan lebih kecil dari satu hektar, 36,36% menggarap 1-2 hektar dan 5,05% menggarap lebih dari dua hektar. Luas lahan yang dikelola didominasi dengan luas garapan kecil karena faktor ekonomi menyebabkan lahan dijual atau digadaikan kepada pembeli.

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden yang paling sedikit adalah satu orang dan paling banyak 12 orang. Sebagian besar (48,48%) responden memiliki tanggungan keluarga 5-8 jiwa, 44,44% tanggungan 1-4 jiwa dan 7,08% memiliki tanggungan 9-12 jiwa. Tanggungan anggota keluarga yang cukup tinggi ini dimungkinkan karena selain jumlah anggota keluarga inti, juga adanya orang lain.

Partisipasi sosial responden menunjukkan bahwa frekuensi diskusi terendah dua kali dan tertinggi 20 kali. Sebagian besar (63,64%) terlibat diskusi kurang dari delapan kali, 35,35% diskusi 9-15 kali dan 1,01% diskusi lebih dari 15 kali. Frekuensi diskusi rendah karena rata-rata anggota

kelompok telah banyak mengetahui informasi teknologi pertanian melalui media massa dan petugas pertanian.

Responden sebagian besar (59,60%) memiliki status sosial atau ketokohnya hanya sebagai tokoh petani, sedangkan 24,24% memiliki status satu ketokohan lain selain tokoh petani dan 16,16% lainnya memiliki status dua ketokohan selain sebagai tokoh petani.

4.2 Sumber dan Saluran Informasi

Frekuensi kontak responden dengan peneliti atau penyuluh BPTP NTT terendah adalah tidak pernah terjadi kontak sedangkan frekuensi tertinggi adalah 10 kali. Sebagian besar (60,61%) sebanyak 1-5 kali, yang melakukan kontak lebih dari lima kali atau yang tertinggi 10 kali (21,21%). Sedangkan (18,18%) tidak pernah melakukan kontak dengan peneliti atau penyuluh BPTP NTT. Kontak yang dilakukan pemuka pendapat petani dengan petugas BPTP NTT dipengaruhi oleh frekuensi pertemuan-pertemuan kelompok dan informasi inovasi teknologi padi.

Frekuensi responden melakukan kontak dengan PPL selama tiga bulan terendah satu kali dan frekuensi tertinggi 12 kali. Sekitar 51,52% responden melakukan 1-5 kali kontak, 28,28% melakukan 6-10 kali dan 20,20% melakukan lebih dari 10 kali. Rendahnya kontak responden dengan PPL dikarenakan rendahnya keterlibatan responden dalam pertemuan kelompok

Lama responden menonton televisi per hari yang terendah adalah satu jam dan tertinggi adalah lima jam setiap hari. Sebagian besar (63,64%) menonton televisi 1,5-3 jam, 19,19% lebih dari 3-5 jam dan 17,17% kurang dari 1,5 jam.

Frekuensi responden yang pernah menonton teknologi usahatani padi di televisi (97 orang) menunjukkan

Efektivitas Komunikasi Pemuka Pendapat Kelompok Tani dalam Menggunakan Teknologi Usahatani Padi

sebagian besar (78,35%) pernah menonton kurang dari tiga kali, 12,37% pernah menonton 3-5 kali dan 9,08 persen pernah menonton lebih dari lima kali.

Lamanya responden mendengar radio terendah adalah 0,5 jam dan tertinggi adalah delapan jam setiap hari. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (64,65%) mendengar radio kurang dari tiga jam, 31,31% mendengar radio antara 3-5 jam dan 4,04% mendengar radio lebih dari lima jam.

Frekuensi responden yang pernah mendengar informasi teknologi usahatani padi di radio (98 orang) menunjukkan sebagian besar (63,27%) pernah mendengar kurang dari tiga kali, 23,47% pernah mendengar 3-5 kali dan 13,26% pernah mendengar lebih dari lima kali.

Lamanya responden membaca surat kabar terendah adalah 0,25 jam atau 15 menit dan tertinggi adalah dua jam setiap hari memperlihatkan sebagian besar (72,73%) membaca surat kabar kurang dari 45 menit, 24,24% membaca surat kabar selama antara 45 menit sampai 1,5 jam dan 3,03% membaca surat kabar lebih dari 1,5 jam.

Frekuensi responden yang pernah membaca teknologi usahatani padi di surat kabar (98 orang) menunjukkan sebagian besar (79,59%) membaca kurang dari tiga kali, 14,29% membaca 3-5 kali dan 6,12% membaca lebih dari lima kali.

Frekuensi responden membaca Liptan dalam tiga bulan terakhir saat penelitian dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar (84,85%) membaca kurang dari tiga kali, 11,11% membaca 3-5 kali dan 4,04% membaca lebih dari lima kali. Frekuensi membaca Liptan pemuka pendapat kelompok tani dipengaruhi oleh ketersediaan Liptan yang ada di rumah pemuka pendapat kelompok tani dan ketersediaannya di tempat pertemuan kelompok.

4.3 Efektivitas Komunikasi

Pada Tabel 1 disajikan efektivitas komunikasi aspek pemahaman responden menunjukkan nilai rata-rata skor 2,75 dan termasuk kategori paham. Hal ini menunjukkan bahwa pemuka pendapat kelompok tani memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang teknologi usahatani yang diperkenalkan baik melalui petugas pertanian atau melalui media massa.

Tabel 1
Rataan Skor Efektivitas Komunikasi Pemuka Pendapat Kelompok Tani dalam Menggunakan Teknologi Usahatani Padi

Efektivitas Komunikasi	Rataan Skor*
Pemahaman	2,75
Sikap	2,60
Tindakan	2,53

Sumber: Diolah dari data primer, 2008

Keterangan: *Rataan skor 1 – 1,66 = Tidak paham/Negatif/tidak melakukan, 1,67 – 2,33 = Kurang paham/netral/jarang melakukan, 2,34 – 3 = Paham/Positif/melakukan

Efektivitas komunikasi pada aspek sikap responden menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor (2,60) denda kategori

kepercayaan positif yang berarti bersikap setuju tinggi terhadap teknologi usahatani padi. Hal ini

menunjukkan bahwa pemuka pendapat kelompok tani bersikap menerima teknologi yang diperkenalkan kepada mereka.

Efektivitas komunikasi pada aspek tindakan responden menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor 2,53 dan termasuk kategori melakukan. Hal ini berarti bahwa pemuka pendapat kelompok tani sebagian besar telah menerapkan dalam kegiatan usahatani mereka teknologi usahatani padi yang dikenal melalui petugas pertanian maupun melalui media massa.

4.4 Hubungan Karakteristik Individu dengan Efektivitas Komunikasi Pemuka Pendapat Kelompok Tani

Hasil uji korelasi *rank* Spearman dan *chi-square* (Tabel 2) menunjukkan bahwa karakteristik individu partisipasi sosial berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan efektivitas komunikasi, sedangkan pendidikan formal berhubungan nyata ($p < 0,05$) positif dengan aspek pemahaman dan jumlah anggota keluarga berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan aspek tindakan dalam efektivitas komunikasi.

Tabel 2

Hubungan Karakteristik Individu dengan Efektivitas Komunikasi Pemuka Pendapat Kelompok Tani

Karakteristik Individu	Koefisien Korelasi	Efektivitas Komunikasi		
		Pemahaman	Sikap	Tindakan
Umur	r_s	-0.151	-0.172	-0.069
Pendidikan formal	r_s	0.214*	-0.149	-0.088
Pendidikan non formal	r_s	0.093	0.055	0.009
Pekerjaan	χ^2	0.007**	0.177	0.048*
Pendapatan	r_s	-0.123	-0.132	0.037
Pengalaman usahatani	r_s	-0.077	-0.063	-0.107
Luas lahan usahatani	r_s	0.031	0.045	0.080
Besar anggota keluarga	r_s	0.171	0.116	0.262*
Partisipasi sosial	r_s	0.365**	0.276**	0.485**
Status sosial	r_s	-0.272**	-0.236*	-0.072

Sumber: Diolah dari data primer, 2008

Keterangan : **.berhubungan sangat nyata pada $p=0,01$ r_s = koefisien korelasi *rank* Spearman
 *.berhubungan nyata pada $p=0,05$ χ^2 = koefisien korelasi *chi-square*

Karakteristik individu yang secara signifikan mempunyai hubungan negatif dengan efektivitas komunikasi khususnya aspek pemahaman ($p < 0,01$) dan sikap ($p < 0,05$) adalah status sosial. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan antara pekerjaan dengan aspek pemahaman maupun aspek tindakan. Hal ini berarti sebagian hipotesis satu yang menyebutkan terdapat hubungan nyata antara karakteristik pendidikan formal, pekerjaan, besar anggota keluarga, partisipasi sosial dan status sosial dengan efektivitas komunikasi diterima.

4.5 Hubungan Pemanfaatan Sumber dan Saluran Informasi dengan Efektivitas Komunikasi Pemuka Pendapat Kelompok Tani

Hasil uji korelasi *rank* Spearman (Tabel 3) menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber dan saluran informasi frekuensi dengan informasi teknologi usahatani padi dari radio berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan efektivitas komunikasi, frekuensi kontak dengan PPL berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan aspek

Efektivitas Komunikasi Pemuka Pendapat Kelompok Tani dalam Menggunakan Teknologi Usahatani Padi

pemahaman dan aspek tindakan serta berhubungan nyata ($p < 0,05$) positif dengan aspek sikap, dan frekuensi kontak dengan petugas BPTP NTT berhubungan nyata ($p < 0,05$) positif dengan tindakan. Hal ini berarti hipotesis kedua yang menyebutkan terdapat

hubungan nyata pemanfaatan sumber dan saluran informasi frekuensi dengan frekuensi kontak PPL, teknologi usahatani padi di radio, frekuensi kontak BPTP NTT dengan efektivitas komunikasi diterima.

Tabel 3

Hubungan Sumber dan Saluran Informasi dengan Efektivitas Komunikasi Pemuka Pendapat Kelompok Tani

Sumber dan Saluran Informasi	Efektivitas Komunikasi (r_s)		
	Pemahaman	Sikap	Tindakan
Frekuensi kontak dengan penyuluh/ peneliti BPTP NTT	0,109	0,015	0,250*
Frekuensi kontak dengan PPL	0,327**	0,227*	0,446**
Frekuensi nonton teknologi usahatani padi di televisi	-0,126	-0,100	-0,049
Frekuensi mendengar teknologi usahatani padi di radio	0,278**	0,260**	0,303**
Frekuensi membaca teknologi usahatani padi di surat kabar	-0,160	-0,060	0,044
Frekuensi membaca Liptan	0,167	-0,041	0,088

Sumber: Diolah dari data primer, 2008

Keterangan : ** .berhubungan sangat nyata pada $p=0,01$ r_s = koefisien korelasi *rank* Spearman
* .berhubungan nyata pada $p=0,05$

4.6 Hubungan Karakteristik Individu dengan Pemanfaatan Sumber dan Saluran Informasi Pemuka Pendapat Kelompok Tani

Hasil uji korelasi *rank* Spearman dan *chi-square* (Tabel 4) menunjukkan bahwa karakteristik individu jumlah anggota keluarga berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan sumber dan saluran informasi frekuensi kontak dengan BPTP NTT, serta berhubungan nyata ($p < 0,05$) negatif dengan frekuensi membaca teknologi usahatani padi di surat kabar. Partisipasi sosial responden berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan frekuensi kontak petugas BPTP NTT dan kontak dengan PPL. Hal ini berarti semakin banyak diskusi yang dilakukan pemuka pendapat dengan petani lain atau anggota kelompoknya,

maka semakin banyak ia melakukan kontak dengan petugas BPTP-NTT dan PPL.

Pendidikan formal pemuka pendapat kontak tani berhubungan nyata ($p < 0,05$) positif dengan frekuensi menonton teknologi usahatani padi di televisi. Begitupun luas lahan berhubungan nyata ($p < 0,05$) negatif dengan frekuensi membaca. Terlihat bahwa semakin sempit lahan usahatani pemuka pendapat, semakin lama perilakunya dalam membaca surat kabar tentang usahatani padi, begitupun dengan mendengar radio. Kecenderungan untuk lebih lama tersebut, karena pemuka pendapat beranggapan bahwa radio masih dianggap sebagai sumber informasi yang cukup baik dan akan lebih lengkap untuk dipahami jikalau

informasi tersebut tertulis dalam surat kabar yang ada.

Hal ini berarti hipotesis ketiga yang menyebutkan “terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu pendidikan

formal, luas lahan usahatani, jumlah anggota keluarga dan partisipasi sosial dengan pemanfaatan sumber dan saluran informasi” dapat diterima.

Tabel 4

Hubungan Karakteristik Individu dengan Sumber dan Saluran Informasi Pemuka Pendapat Kelompok Tani

Karakteristik individu	Koefisien Korelasi	Sumber dan Saluran Informasi					
		Frekuensi kontak Peneliti penyuluh BPTP NTT	Frekuensi kontak PPL	Frekuensi nonton teknologi usahatani padi di televisi	Frekuensi dengar teknologi usahatani padi di radio	Frekuensi baca teknologi usahatani padi di surat kabar	Frekuensi membaca Liptan
Umur	r_s	0,074	0,075	0,154	0,080	-0,138	-0,157
Pendidikan Formal	r_s	-0,056	-0,027	0,210*	0,163	0,087	0,053
Pendidikan Nonformal	r_s	0,012	-0,011	-0,095	-0,038	-0,114	-0,051
Pekerjaan	χ^2	0,987	0,799	0,228	0,424	0,864	0,900
Pendapatan	r_s	-0,043	0,021	-0,129	0,124	-0,070	-0,038
Pengalaman Usahatani	r_s	0,191	-0,023	0,017	0,044	-0,115	-0,181
Luas lahan Usahatani	r_s	-0,013	-0,077	0,053	-0,169	-0,218*	-0,139
Besar anggota keluarga	r_s	0,350**	0,123	-0,011	0,048	-0,208*	-0,081
Partisipasi Sosial	r_s	0,276**	0,288**	-0,105	-0,046	-0,003	-0,103
Status Sosial	r_s	0,091	-0,064	-0,172	0,157	-0,018	0,010

Sumber: Diolah dari data primer, 2008

Keterangan : **..berhubungan sangat nyata pada $p=0,01$
 *.berhubungan nyata pada $p=0,05$

r_s = koefisien korelasi *rank* Spearman
 χ^2 = koefisien korelasi *chi-square*

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Secara umum karakteristik pemuka pendapat kelompok tani padi di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang berumur dewasa (produktif), berpendidikan formal rendah, keterlibatan dalam kursus/ pelatihan rendah, bekerja sebagai petani, pendapatan rendah, berpengalaman usahatani padi kurang dari 20 tahun, luas lahan garapan sempit, besar tanggungan anggota keluarga 5-8 orang, partisipasi sosial rendah, dengan status ketokohan terbatas sebagai tokoh tani.
2. Pemanfaatan sumber dan saluran informasi atau keterdedahan terhadap media massa pemuka pendapat kelompok tani padi di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang tergolong masih rendah.
3. Efektivitas komunikasi menunjukkan bahwa pemuka pendapat kelompok tani memahami, bersikap positif dan mau menerapkan teknologi usahatani padi dalam kegiatan usahatani padi.

4. Karakteristik individu partisipasi sosial berhubungan sangat nyata positif dengan efektivitas komunikasi, pendidikan formal berhubungan nyata positif dengan aspek pemahaman, besar anggota keluarga berhubungan nyata dengan aspek tindakan dalam efektivitas komunikasi, status sosial berhubungan sangat nyata negatif dengan efektivitas komunikasi khususnya aspek pemahaman dan berhubungan nyata negatif dengan sikap, pekerjaan berhubungan dengan efektivitas komunikasi pada aspek pemahaman dan tindakan.
5. Pemanfaatan sumber dan saluran informasi pada indikator frekuensi mendengar radio berhubungan sangat nyata positif dengan efektivitas komunikasi pada ketiga aspek, frekuensi kontak dengan PPL berhubungan sangat nyata positif dengan aspek pemahaman dan aspek tindakan serta berhubungan nyata positif dengan aspek sikap, sedangkan frekuensi kontak dengan petugas BPTP NTT berhubungan nyata positif dengan efektivitas komunikasi pada aspek tindakan.
6. Karakteristik individu jumlah anggota keluarga berhubungan sangat nyata positif dengan sumber dan saluran informasi pada indikator frekuensi kontak dengan BPTP NTT berhubungan nyata negatif dengan frekuensi membaca surat kabar, partisipasi sosial berhubungan sangat nyata positif dengan frekuensi kontak BPTP NTT dan PPL, pendidikan formal berhubungan nyata positif dengan frekuensi menonton teknologi usahatani padi di televisi, luas lahan berhubungan nyata negatif dengan frekuensi membaca teknologi usahatani padi di surat kabar.

5.2 Saran

1. Intensitas pendampingan, komunikasi yang berkesinambungan antara instansi terkait yang berhubungan dengan kelompok tani padi dengan dukungan pemuka pendapat kelompok tani masih perlu ditingkatkan, sehingga mampu meningkatkan pemahaman, sikap dan tindakan untuk mengembangkan inovasi teknologi usahatani padi dalam kegiatan usahatani dalam kelompok tani.
2. Penelitian lebih lanjut untuk mengkaji analisis komunikasi pemuka pendapat kelompok tani dan hubungannya dengan proses adopsi inovasi teknologi padi untuk meningkatkan produktivitas lahan diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut sehingga dapat lebih meningkat taraf kesejahteraan anggota.

Daftar Pustaka

- Adnyana MO, dan K. Kariyasa 2003. Dampak dan Persepsi Petani terhadap Penerapan Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. Di dalam: *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. Volume 25, Nomor 1 2006. Bogor: Badan Litbang Pertanian, Puslitbangtan. hlm 21-29.
- [BBKP NTT] Badan Bimas Ketahanan Pangan NTT. 2006, *Laporan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*, Kupang: BBKP NTT.
- [BPS] Biro Pusat Statistik NTT, 2006. *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2006*. Kupang: BPS NTT.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2006. *Pedoman Umum Prima Tani*. Jakarta: Departemen Pertanian.

- Mosher AT. 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta: Yasaguna.
- Suryana A. 2005, Rancangan Dasar Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani). *Di dalam Prosiding Lokakarya Nasional Prima Tani Mendukung Pengembangan KUAT di Kalimantan Barat; Kalimantan Barat. Agustus 2005. Jakarta: Badan Litbang Pertanian. hlm 1-25.*